**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Makna bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan baik dalam bentuk pesan ataupun informasi, dan sebagainya. Aktifitas bercerita akan berjalan baik apabila seorang guru mampu mengorganisasikan anak-anak dalam menggunakan fasilitas yang ada dan relevan dengan potensi anak seperti halnya media gambar.

Fasilitas belajar dengan menggunakan media yang diperlukan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak harus media gambar yang dibeli (produk pabrik). Barang-barang bekas yang aman untuk anak juga dapat merupakan fasilitas permainan anak untuk mengembangkan kognitifnya dalam sains permulaan. Untuk itu tenaga pendidik pada Taman Kanak-kanak perlu menyeleksi dari segi manfaat dan keamanannya.

Pada prinsipnya dengan media gambar anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menstimulus perkembangan kognitif sains permulaan sesuai dengan tahap perkembangan anak Ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab 1 Pasal 1 Butir 4) bahwa:

1

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara lebih tegas disebutkan dalam pasal 28 UU tersebut bahwa:

1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal. 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA atau bentuk lain yang sederajat. 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain taman penitipan anak, atau berbentuk lainnya yang sederajat. 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80% sehingga para ahli menyebut periode perkembangan masa kanak-kanak sebagai masa emas (*Golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia.Oleh sebab itu pada tahun pertama hingga tahun ketiga merupakan periode terpenting untuk merangsang pertumbuhan otak anak, salah satunya melalui metode bercerita dengan media gambar.

Dalam mengatasi permasalahan mengenai pengembangan kognitif sains permulaan pada anak usia dini adalah melalui metode bercerita dengan media gambar. Perkembangan kognitif sains permulaan anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase pra operasional dimana anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda yang ada disekitarnya tidak hanya dilakukan kegiatan sensorimotori (koordinasi aktivitas), akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis, sehingga untuk membantu anak usia Taman Kanak-kanak dalam memahami pelajaran diperlukan suatu media yang kongkrit.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada hari senin tanggal 17 Oktober 2011, penulis menemukan bahwa metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak Primadona masih bersifat konvensional. Guru masih terlalu sering menggunakan metode ceramah yang nampak sangat membosankan bagi anak. Dengan menggunakan metode konvensional tersebut maka kemampuan kognitif sains permulaan anak kurang berkembang. Olehnya itu, penulis mencoba menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media gambar ini sebagai salah satu metode yang akan mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengingat, menyimak, menafsirkan serta memahami kata-kata yang diucapkan oleh guru.

Jika kita berbicara mengenai metode bercerita dengan media gambar bagi anak, maka media ini sebagian besar membantu dan memudahkan para tenaga pendidik atau orang tua untuk memilih, menyediakan dan mengembangkan media yang tepat dan bermanfaat bagi anak usia dini agar dapat mengelola dan memilih pengalamannya, sehingga anak dapat mengembangkan semua potensi kecerdasannya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian akan mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak Taman Kanak-kanak. Pada penggunaan metode tersebut diharapkan mampu membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak karena metode bercerita dengan menggunakan media gambar merupakan salah satu media yang mampu menarik perhatian anak. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian yaitu untuk menggambarkan bagaimana “ mengembangankan kemampuan kognitif sains permulaan anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada Taman Kanak-kanak Primadona Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka fokus masalah yang diajukan dapat dirumuskan adalah “Bagaimana mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak di Taman Kanak-kanak Primadona Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui Bagaimana mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak di Taman Kanak-kanak Primadona Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadikan bahan rujukan terutama dalam mengkaji masalah pengembangan kognitif sains permulaan pada anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak di Taman Kanak-kanak Primadona Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.
3. Sebagai referensi guru atau calon guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak di Taman Kanak-kanak.
4. Manfaat Praktis
   1. Bagi guru, diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam menghadapi anak untuk dapat mengembangkan kognitif sains permulaan anak dalam proses pembelajaran bisa melalui metode bercerita dengan media gambar.
   2. Bagi anak didik untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
   * 1. **Pengertian Perkembangan kognitif**

Menurut Gagne (Ichwan Muis, 2011), “Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berfikir.” Kemampuam kognitif sains permulaan ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan saraf-saraf yang berada di pusat susunan saraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan koginitif ini adalah teori Piaget.

Menurut Fauzan (2007) Perkembangan kognitif adalah sebuah istilah yang menunjuk pada semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran, pengolahan informasi, memecahkan masalah, serta berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Menurut Piaget (Suherman dkk. 2003:37) membagi tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap “(1) Tahap Sensori Motor; (2) Tahap Pra Operasi; (3) Tahap Operasi Konkrit; (4) Tahap Operasi Formal”, teori Piaget dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural dan aliran konstruktif (*Construktivisim)*.

6

Kognitif menurut Bruner (Munzaro, 2011) terdapat tiga cara penggambaran dunia anak, yaitu :1) Enactive. Dunia anak pertama yang diketahui dengan melalui perbuatan kebiasaan dia menggunakan untuk memahami dunia. 2) Econic. Cara penggambaran dunia dengan melalui gambaran angan-angan (imagery) dan secara relatif bebas dari aktifitas motorik. 3) Symbolic. Secara gradual meningkat dengan cara baru menerjemahkan aktifitas motorik dan gambaran angan-angan kedalam bahasa.

Perkembangan kognitif anak menurut Detmodewono (2002:1.37) mengemukakan bahwa: “perkembangan kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian. Kognitif sains permulaan seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau cara berfikir”.

Jean Piaget merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini di bangun berdasarkan dua pandang, yaitu aliran structural (structuralisme) dan aliran konstruksif (contructivisim) (Gunarti Winda 2008:138).

* 1. Aliran struktural yang di warnai teori piaget dapat dilihat dari pandangan tentang intelegensi atau kecerdasan seorang anak manusia berkembang melalui serangkaian tahapan perkembangan yang ditandai oleh perkembangan struktur kualitas kognitif
  2. Aliran konstruksif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa seseorang anak manusia membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia sekitarnya.

Mengembangkan kognitif pada anak Taman Kanak-Kanak ternyata tidak sama dengan mengembangkan kognitif orang dewasa, hal tersebut dapat dilihat dari model perkembangan kognitif Jean Piaget (Hajerah, 2008:3) dalam teorinya mengenai perkembangan kognitif ialah ”anak ternyata bukan merupakan miniatur replika orang dewasa dan cara berfikir anak-anak tidak sama dengan cara berfikir orang dewasa”.

Anak dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan daya ciptanya secara bebas, baik melalui coretan yang mereka buat, cerita yang mereka ungkapkan, serta hasil karya lainnya. Dalam usaha mengembangkan kualitas perkembangan kognitif (sains permulaan), di usahakan pendidikan dan latihan yang di tujukan pada latihan meneliti dan menemukan, yang memerlukan fungsi dari kedua belahan otak. Menurut Semiawan (2002, 3-4):

Pembenahan otak dengan pengetahuan hafalan latihan ulangan, drill yang berlatihan ,tidak sepenuhnya akan menunjukkan penanjakan perkembangan kognitif sains permulaan bahkan akan menjadikan seseorang tidak berfikir kreatif ,dan menjadikan perkembangan kognitif sains permulaan mengarah terutama pada hasil (produk) berfikir yang konvergen.

Kemampuan kognitif sains permulaan senantiasa berkembang dengan istilah intelek atau cerdas. Kemampuan kognitif sains permulaan seseorang dapat berkembang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu gen (pembawaan) dan lingkungan, gen merupakan faktor bawaan yang dibawa anak sejak lahir, diperoleh, dibesarkan, diasuh, dan dididik sepanjang kehidupan mereka.

Pemahaman atau pengertian anak dapat berkembang diperoleh dari hasil kematangan intelektual dan dari pengetahuan yang diperoleh anak dalam periode yang cukup panjang. Kemampuan untuk dapat memahami atau mengerti mengandung proses berpikir. Menurut Sri Rahayu Haditono (1998: 23) proses berpikir sampai anak berjalan mengikuti urutan sebagai berikut:

1. Bayangan *(image)*. Hal ini biasanya dijumpai pada anak usia 4 tahun. Image merupakan representasi pertama suatu kejadian. Image hanya merupakan kesan-kesan tertentu yang kebetulan melekat pada ingatan. Hal ini bisa terjadi dengan melihat atau mendengar sesuatu. Apa yang diingat tadi adalah kesan-kesan tertentu.
2. Simbol: adalah suatu bentuk representasi lain. Di sini tidak hanya berkisar pada bunyi yang khas atau bau yang khas dengan artinya yang khas. Simbol justru melebihi kejadian yang khas dan menunjuk pada sesuatu yang lain dari pada hal yang sesungguhnya. Misalnya seorang anak yang sedang main dos korek api seakan itu sebuah mobil. Kelak anak akan mengerti bahwa simbol-simbol, seperti tanda lalu lintas, merupakan penunjuk bagi hal sesuatu yang lain.
3. Konsep atau pengertian. Mulai usia pra sekolah timbullah pada anak kebutuhan untuk mengatur kesan-kesan dan kejadian-kejadian, menemukan hubungan-hubungan, relasi sebab akibat. Hal ini merupakan langkah penting untuk kearah kesadaran akan aturan. Bertambah banyaknya cara berfikir dalam pengertian nampak, misalnya dalam bermain anak menemukan bahwa ciri suatu kendaraan roda dua adalah selalu adanya dua roda. Kalau di sini hari Minggu maka di mana-mana juga hari Minggu. Anak semakin mengerti bahwa pengertian merupakan suatu kumpulan yang sifatnya umum.

Aturan: adalah suatu hubungan antara dimensi dua pengertian atau lebih. Ada aturan yang formal dan ada aturan yang tidak formal. Contoh aturan formal “air adalah basah dan api adalah panas” Contoh aturan tidak formal ”kue-kue adalah manis”. Aturan-aturan formal berdasarkan hukum alam sedangkan aturan tidak formal berdasarkan pengalaman atau perjanjian.

* + 1. **Teori Piaget tentang perkembangan**

Piaget (Hajerah, 2008: 3) mempunyai pemikiran bahwa “manusia membangun struktur mental yang membantu mereka untuk beradaptasi dengan dunia”. Adaptasi meliputi terhadap tuntutan yang ada di lingkungan yang baru. Dia menekankan bahwa anak secara aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri.

Piaget (Hajerah, 2008: 3) mengembangkan beberapa konsep mengenai cara-cara yang digunakan anak-anak ketika mereka membangun pengetahuan tentang dunia. Konsep-konsep tersebut antara lain:

1. Tahap Proses Kognitif
2. Pola

Menurut Piaget ketika bayi atau anak-anak mencoba membangun pemahaman mereka mengenai dunia, otaknya sedang berkembang membuat pola. Pola perilaku (aktivitas fisik) memberi ciri kepada masa pertumbuhan dan pola mental (aktivitas kognitif) berkembang pada masa kanak-kanak.

Pola seorang bayi terstruktur oleh tindakan-tindakan sederhana seperti menghisap, melihat, dan menggenggam.

1. Asimilasi dan Akomodasi

Asimilasi terjadi ketika anak-anak menggunakan pola-pola yang mereka miliki untuk berhubungan dengan informasi atau pengalaman. Akomodasi terjadi ketika anak-anak menyesuaikan pola-pola yang mereka miliki untuk mengingat informasi atau pengalaman baru.

1. Organisasi

Dalam teori Piaget organisasi adalah pengelompokan perilaku-perilaku dan pemikiran-pemikiran kedalam sebuah sistem urutan yang lebih tinggi. Perbaikan terus-menerus dari organisasi ini merupakan bagian yang sudah melekat dalam perkembangan.

1. Equilibrasi dan Tahap Perkembangan

Dalam usaha memahami dunia anak-anak mengalami konflik kognitif atau *disequilibrium,* yaitu anak-anak secara terus menerus dihadapkan dengan hal yang berbeda dari pola-pola yang mereka miliki.

Anak-anak secara terus menerus melakukan asimilasi dan akomodasi ketika mereka mencari *equilibrium*. Terdapat pergerakan antara keadaan *equilibrium* kognitif sains permulaan dan *disequilibrium* kognitif sains permulaan ketika asimilasi dan akomodasi berusaha menghasilkan perubahan kognitif sains permulaan. Piaget menyebutkan mekanisme ini *equilibrasi*, yaitu ketika anak-anak bergerak dari satu tahap pemikiran berikutnya.

1. Tahap perkembangan sensorimotor

Tahap perkembangan sensorimotor ini berlangsung sejak masa kelahiran sampai umur 2 tahun. Pada tahap ini bayi membangun sebuah pemahaman tentang dunia dengan cara mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan panca indera (seperti yang dilihat dan didengar) dengan gerakan-gerakan fisik.

Rangsangan yang dilakukan sejak lahir, terus-menerus, bervariasi dengan suasana bermain dan kasih sayang akan mengacu berbagai aspek kecerdasan anak (kecerdasan multiple). Misalnya ketika memandikan, mengganti popok, menyusui, menyuapi makanan, menggendong, mengajak berjalan-jalan, bermain, menonton TV di dalam kendaraan, dan menjelang tidur.

Stimulasi untuk bayi 0 sampai 3 bulan dengan cara mengusahakan rasa nyaman, aman dan menyenangkan, memeluk, menggendong, menatap mata bayi, mengajak tersenyum, berbicara, membunyikan berbagai suara atau musik bergantian, menggantung dan menggerakkan benda berwarna mencolok, benda-benda berbunyi, menggulingkan bayi ke kanan dan ke kiri, tengkurap-terlentang, dirangsang untuk meraih dan memegang mainan.

Usia 3 sampai 6 bulan ditambah dengan bermain ”ciluk ba”, melihat wajah bayi dan pengasih di cermin, dirangsang untuk tengkurap, telentang bolak-balik, dan duduk.

Usia 6 sampai 9 bulan ditambah dengan memanggil namanya, mengajak bersalaman, tepuk tangan, membacakan dongeng, merangsang duduk, dan dilatih berdiri berpegangan.

Usia 9 sampai 12 bulan ditambah dengan mengulang-ulang menyebutkan mama-papa, kakak, memasukkan mainan ke dalam wadah, minum dari gelas, menggelindingkan bola, dilatih berdiri, dan berjalan dengan berpegangan.

Usia 12 sampai 18 bulan ditambah dengan latihan mencoret-coret menggunakan pensil warna, menysun kubus, balok-balok, puzzle, memasukkan dan mengeluarkan benda-benda kecil dari wadahnya, bermain dari boneka, sendok piring, gelas, teko, dan menyebutkan nama atau menunjukkan benda-benda.

Usia 18 sampai 24 bulan ditambah dengan menanyakan, menyebutkan, dan menunjukkan bagian-bagian tubuh, menanyakan gambar atau menyebutkan nama binatang dan benda-benda di sekitar rumah, mengajak bicara tentang kegiatan sehari-hari (makan, minum, mandi, dan lain-lain), latihan menggambar garis-garis mencuci tangan, memakai celana-baju, bermain melempar bola, dan melompat.

Menurut Piaget (Homdijah. 2010) sub-sub tahap perkembangan sensorimotor terbagi antara lain:

* 1. Refleks sederhana.

Sub tahap ini berlangsung pada bulan pertama kelahiran. Perasaan dan gerakan dikoordinasikan terutama melalui perilaku refleks, seperti menggenggam dan menghisap.

* 1. Kebiasaan pertama dan reaksi sirkuler primer.

Berkembang antara umur 1 sampai 4 bulan. Bayi mengkoordinasikan perasaan dan 2 jenis pola: kebiasaan dan reaksi sirkuler primer.

* 1. Reaksi sirkuler sekunder.

Berkembang antara umur 4 sampai 8 bulan. Bayi lebih berorentasi pada benda, mengulangi gerakan-gerakan yang menimbulkan ketertarikan atau kesenangan untuknya.

* 1. Koordinasi reaksi sirkuler sekunder.

Berkembang antara 8 sampai 12 bulan. Bayi telah siap untuk menggabungkan pola-pola yang telah dipelajari sebelumnya dengan cara yang terkoordinasi.

* 1. Reaksi sirkuler tersier.

Berkembang umur 12 sampai 18 bulan. Pada tahap ini menandakan titik awal bagi keingintahuan dan ketertarikan manusia pada sesuatu yang baru.

* 1. Internalisasi pola-pola.

Berkembang antara 18 sampai 24 bulan bayi mengembangkan untuk menggunakan simbol-simbol sederhana agar bayi berfikir tentang peristiwa nyata tanpa harus melakukan atau merasakan peristiwa tersebut.

Menurut Piaget (Hajerah. 2008:5) “ketetapan Benda adalah pemahaman pada bayi bahwa benda tetap ada walaupun benda tersebut tidak dapat dilihat, didengar, atau disentuh”. Ketetapan benda adalah salah satu konsep dasar tentang dunia yang dikembangkan oleh bayi. Anak-anak (bahkan bayi) itu seperti ilmuwan kecil karena mereka meneliti dunia untuk melihat bagaimana cara kerja dunia ini.

Cara yang dipakai untuk mendapatkan pemahaman atas ketetapan benda pada bayi ialah dengan melihat reaksi seorang bayi ketika suatu benda atau peristiwa yang menarik perhatian dijauhkan dari bayi. Kalau bayi tidak memperlihatkan reaksi, itu dianggap mereka yakin benda itu tidak ada lagi. Sebaliknya, kalau bayi terheran-heran atas hilangnya benda itu dan mencari benda itu, hal ini berarti mereka yakin benda itu tetap ada.

* + 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif sains permulaan anak**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif sains permulaan pada anak yang harus diketahui, sehingga orang dewasa yang ada disekeliling anak mampu memberikan efek yang positif terhadap perkembangan anak. Menurut Ichwan (2011) bahwa padadasarnyadua hal yang turut mempengaruhi kemampuan kognitif sains permulaan anak prasekolah, yakni faktor hereditas dan faktor lingkungan, namun setiap faktor berhubungan satu dengan lainnya dan saling mengisi. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan kedua faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor hereditas

Secara potensial, anak sejak lahir telah membawa kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penentu dalam kemampuan kognitif sains permulaan normal, di atas normal, ataukah berada di bawah normal.

1. Faktorlingkungan

Unsur lingkungan sangat penting perannya dalam mempengaruhi kemampuan kognitif sains permulaan anak yakni:

1. Keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi kemampuan kognitif sains permulaan anak dengan berbagai cara antara lain:

1. Memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya.
2. Memberi motivasi kepada anak dan menghargai ide-idenya.
3. Memuaskan dorongan ingin tahu anak dengan berbagai cara seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan dan alat yang mengembangkan daya kreativitasnya.
4. Memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan yang berguna dalam mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Pemberian pengalaman ini menuntut perhatian orang tua.
5. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk membantu mengembangkan perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif sains permulaan. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari betul bahwa pengembangan kognitif sains permulaan anak terletak ditangannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak antara lain:

1. Menciptakan suasana akrab dalam bentuk bermain atau berceritera sehingga anak dapat berimajinasi.
2. Dengan model karya wisata, anak dibawa ke obyek-obyek tertentu, memberikan pengalaman langsung yang tidak diperolehnya dikelas. Interaksi dengan guru dan teman-temannya di lingkungan yang asli berpengaruh kuat terhadap tingkat perkembangan kognitif sains permulaan anak.
3. Dengan kegiatan bermain dilakukan dengan mengamati dan mendengar, dengan melihat bentuk, warna, ukuran, melihat persamaan perbedaan bentuk, warna dan ukuran, dan menciptakan masalah berdasarkan pengenalannya. Sedangkan kegiatan mendengar dilaksanakan dengan mendengar bunyi, suara, nada dan melihat persamaan dan perbedaannya, dapat memecahkan masalah berdasarkan pengenalannya.
4. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan menyediakan media ataukah menyediakan situasi yang memungkinkan anak untuk mengemukakan ide-idenya, menggunakan metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara, membaca dan menulis.

Menjaga dan mengembangkan pertumbuhan fisik anak melalui kegiatan olahraga yang berguna dalam mengembangkan kemampuan motorik anak dengan metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera.

Selanjutnya Musfiroh (2005:8) mengklasifikasikan perkembangan kognitif adalah “pengembangan auditori, pengembangan visual, pengembangan taktil, pengembangan kinestetik, pengembangan aritmatika, pengembangan geometri, dan pengembangan sains permulaan”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

* + - 1. Pengembangan auditori

Kemampuan ini berhubungan dengan bunyi atau indera pendengaran anak. kemampuan yang dikembangkan antara lain mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari, mengetahui asal-usul suara, dan mengetahui benda yang dibunyikan.

* + - 1. Pengembangan visual

Kemampuan ini berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian yang anggapan dan persepsi anak terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan yang dikembangkan antara lain mengenali benda-benda dan membandingkan antara benda yang satu dengan benda yang lain dari yang sederhana sampai yang kompleks.

* + - 1. Pengembangan taktil

Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan tekstur (indera peraba). Kemampuan ini dikembangkan antara lain mengembangkan kesadaran akan indera sentuhan, mengembangkan kesadaran akan berbagai tekstur.

* + - 1. Pengembangan kinestetik

Kemampuan yang berhubungan dengan kelancaran gerak tangan/keterampilan tangan atau motorik halus yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Kemampuan yang dikembangkan antara lain finger painting dengan tepung kanji, menjiplak huruf-huruf geometri melukis dengan cat air, mewarnai dengan sederhana.

* + - 1. Pengembangan aritmatika

Kemampuan aritmatika berhubungan dengan kemampuan yang diarahkan untuk kemampuan berhitung atau konsep hitung permulaan. Kemampuan yang dikembangkan melalui mengenali atau membilang angka, menyebut urutan bilangan dan menghitung benda.

* + - 1. Pengembangan geometri

Kemampuan geometri berhubungan dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran. Kemampuan yang dikembangkan antara lain memilih benda menurut warna, bentuk dan ukurannya, membandingkan benda menurut ukuran besar-kecil, panjang-lebar, dan tinggi-rendah.

* + - 1. Pengembangan sains permulaan

Kemampuan sains permulaan berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan sainstik antologis tetapi tetap dengan mempertimbangkan tahapan berpikir anak. Kemampuan yang dikembangkan antara lain mengeksplorasi berbagai benda yang ada di sekitar, mengadakan berbagai percobaan sederhana dan mengkomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti.

* + 1. **Indikator perkembangan kognitif sains permulaan anak**

Dari penjelasan di atas pada bagian pengertian, teori perkembangan Piaget serta pada bagian faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif sains permulaan anak usia dini dapat dibuat indikator dari perkembangan kognitif sains permulaan anak yang merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan anak yang diperlihatkan melalui kemampuan mengingat, mengenal dan memahami berbagai obyek, yang dijelaskan oleh Musfiroh (2005) bahwa:

Perkembangan kognitif sains permulaan sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. pemahaman tersebut diawali oleh pengenalan terlebih dahulu terhadap objek yang diterima oleh anak didik. Kemampuan untuk mengerti atau memahami berbagai obyek ini sangat penting, karena hal itu akan menentukan jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak.

Dalam hal mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak melalui metode bercerita dengan media gambar ini lebih lanjut dijelaskan oleh L.L. Thurstone (Sobur, 2003) bahwa perkembangan kognitif sains permulaan anak merupakan perkembangan yang berkaitan dengan: 1) kecakapan mengingat, 2) kecakapan mengamati dan menafsirkan, 3) kecakapan dan kefasihan memahami kata-kata dan mengucapkannya.

Menurut Berk (Adriany, 2010:1) mengemukakan bahwa:

Perkembangan kogitif adalah kapasitas intelektual yang dimiliki oleh seorang anak dan bagaimana kapasitas tersebut berkembang sampai mereka dewasa kelak. Anak akan mudah menyesuaikan pribadi dan sosialnya jika mereka memiliki pengertian dan pemahaman yang cukup banyak tentang orang, peristiwa atau benda.

Indikator kemampuan kognitif sains permulaan anak pada pengembangan kemampuan sains permulaan pada kurikulum berbasis kompetensi 2004, yaitu:

* + - 1. Mengungkapkan sebab akibat, misalnya: mengetahui sebab akibat mengapa tanaman layu?, mengetahui sebab akibat mengapa tanaman segar?, dan mengetahui sebab akibat mengapa tanaman bisa mati?
      2. Mencoba dan menceritakan tentang macam-macam rasa serta mengamati dan menceritakan proses pertumbuhan. Menceritakan proses pertumbuhan misalnya: mengetahui proses pertumbuhan pisang, mengetahui proses pertumbuhan umbi-umbian, mengetahui proses pertumbuhan mangga, sedangkan anak mencoba dan menceritakan tentang macam-macam rasa seperti: rasa asam, manis, kecut dan seterusnya.
      3. Mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu, misal: asal mula terjadinya toge, dan asal mula terjadinya bambu.
    1. **Metode bercerita menggunakan media gambar**

1. **Pengertian metode**

Dalam Kamus Poerwadarminta (1989) metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Sedangkan menurut Fatimah (2008:9) metode adalah “ Langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar sehingga bagi sumber dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus sesuai dengan jenis strategi yang digunakan”.

Dijelaskan pula oleh Moeslichatoen (2004:7) bahwa “metode merupakan bagian dari strategi kegiatan”. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

1. **Pengertian bercerita**

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imajinasi dan suara-suara Ismoerdijahwati (etd.eprints.ums.ac.id). Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik.

Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 210) cerita adalah:

Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Bercerita merupakan jenis permainan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku serta pola umum dan makna cerita, karakter, ide, konsep logis dan peristiwa penting yang bermanfaat. Menurut Hurlock (1996:2) “bercerita merupakan salah satu dari beberapa bidang kreativitas”. Bercerita tidak saja membantu anak melakukan penyelesaian sosial yang baik, bercerita juga membantu mereka melatih pribadi yang baik, membantu anak mengembangkan wawasan diri dengan mengetahui bagaimana reaksi orang lain terhadapnya dan caranya bercerita. Anak belajar bagaimana berbicara dengan orang lain dan memperoleh keterampilan bercakap-cakap yang diperlukan bagi penerimaan sosial dan peran kepemimpinan. Seperti yang diungkapkan oleh Suyanto dan Abbas dalam Musfiroh (2005: 23) menyatakan bahwa, “cerita dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita”. Tranmisi budaya terjadi secara alamiah. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat didalamnya, misalnya makna kebaikan, kejujuran, dan kerja sama. Proses ini terjadi secara lebih kuat dari pada nasehat atau paparan.

Musfiroh (2005: 24) menyatakan bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan antara lain:

* + - * 1. Bercerita merupakan alat perbandingan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
        2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.
        3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
        4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
        5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
        6. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
        7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
        8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
        9. Bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan menumbuhkan kemampuan merangkai sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.

Sedangkan Depdiknas (2005:12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak (malpalenisatriana.word-press.com).

1. **Pengertian media gambar**

Media gambar memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar atau dalam hal ini bercerita/mendongeng. Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Hal ini dipertegas oleh Farida (Anita, 2010: 27) menyatakan bahwa “alam pikir anak adalah gambar”. Dengan perkataan lain bahasa alam pikir anak adalah bahasa gambar. Semua informasi yang dia terima, akan dia pikirkan di alam pikirannya dalam bentuk konkrit, bentuk yang sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Agar menjadi efektif, gambar sebaiknya diletakkan pada konteks yang bermakna, dan anak didik harus berinteraksi dengan gambar itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Karena gambar dapat mengirimkan beribu makna bagi anak, seperti yang diungkapkan oleh Gerlach dan Ely (Anita, 2010: 28) menyatakan bahwa:

Gambar tidak hanya bernilai seribu bahasa, tetapi juga seribu tahun atau seribu mil. Melalui gambar dapat ditunjukkan kepada pembelajar suatu tempat, orang dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman pembelajar sendiri. Gambar juga dapat memberikan gambaran dari waktu yang telah lalu atau potret (gambaran) masa yang akan datang.

* + 1. **Langkah-langkah metode bercerita dengan media gambar**

Metode yang dipandang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak yaitu metode bercerita dengan menggunakan media karena sebagian besar anak menyukai bercerita. Penggunaan gambar sebagai media dalam pembelajaran metode bercerita merupakan alternatif terbaik karena gambar merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja oleh siapa saja. Menurut Supriatna (2009:4) manfaat atau kelebihan gambar sebagai media gambar adalah:

Memberikan tampilan yang sifatnya konkrit, gambar dapat mengatasi ruang dan waktu, gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, dan murah harganya dan mudah didapat serta digunakan tanpa memerlukan perawatan khusus.

Seperti yang dikemukakan oleh Musfiroh (2005:19) manfaat metode bercerita bagi perkembangan anak adalah:

Dapat mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial-moral, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi, melatih konsentrasi anak dan mengembangkan kesadaran beragama.

Metode bercerita dengan menggunakan media gambar merupakan salah satu metode bercerita yang menggunakan alat peraga. Bercerita dengan alat peraga dijelaskan oleh Trelease 1995, Via Coz 1999:173 (Musfiroh, 2005:125) haruslah sederhana dan menarik perhatian anak, memiliki karakter yang jelas, harus berukuran besar dan memiliki warna yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media gambar adalah sebuah strategi kegiatan bercerita yang menggunakan media gambar dengan maksud untuk memperlancar pemahaman dan daya ingat anak sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mereka dalam menyimak. Sebuah strategi pembelajaran dengan tujuan memperbesar minat dan perhatian anak untuk belajar.

Langkah-langkah penggunaan media gambar Yuliani (2004:8) sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang sangat penting adalah memperkenalkan kepada setiap anak berbagai jenis media gambar dan menjelaskan berulang-ulang hingga semua anak hafal dengan media gambar yang anda perkenalkan. Untuk memudahkan mereka mengingat media gambar tersebut maka gunakan warna cerah.
2. Langkah kedua adalah perkenalkan macam-macam media gambar tersebut kemudian perkenalkan satu persatu media gambar tersebut, setelah mereka betul-betul mampu menggunakannya maka perkenalkan cara menggunakan media gambar tersebut secara kombinasi.
3. Jika guru sudah yakin anak memahami menggunakan media tersebut, maka tahap berikutnya adalah dengan memberikan kesempatan dan dorongan kepada setiap anak mencoba menggunakan media gambar sesuai dengan fantasi dan imajinasi anak.
4. **Kerangka Pikir**

Kognitif sains permulaan adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir dan kemampuan kognitif sains permulaan ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan saraf-saraf yang berada di pusat susunan saraf

Menurut Fauzan (2007) Perkembangan kognitif sains permulaan adalah sebuah istilah yang menunjuk pada semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran, pengolahan informasi, memecahkan masalah, serta berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Sedangkan kognitif sains permulaan menurut Bruner (Munzaro, 2011) terdapat tiga cara penggambaran dunia anak, yaitu :1) *Enactive.* Dunia anak pertama yang diketahui dengan melalui perbuatan kebiasaan dia menggunakan untuk memahami dunia. 2) *Econic*. Cara penggambaran dunia dengan melalui gambaran angan-angan *(imagery)* dan secara relatif bebas dari aktifitas motorik. 3) *Symbolic*. Secara gradual meningkat dengan cara baru menerjemahkan aktifitas motorik dan gambaran angan-angan ke dalam bahasa.

Dalam merangsang perkembangan kognitif anak dalam hal kemampuan sains permulaan melalui beberapa cara diantaranya yaitu melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar.

Bercerita adalah merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik.

Dalam proses bercerita anak membutuhkan kemampuan yang sangat kompleks karena dalam proses bercerita anak harus mengerti apa yang dia lihat dan dia dengarkan dari orang yang bercerita (guru) sehingga anak paham betul inti pesan dari cerita yang mereka dengarkan. Bercerita dengan menggunakan media gambar merupakan sebuah metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan kognitif terutama dalam hal kemampuan sains permulaan pada anak.

Bercerita dengan menggunakan media gambar yang sudah disesuaikan dengan tema pada hari itu, diharapkan dapat mempermudah anak dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga anak dengan mudah memahami cerita tersebut dan juga karena melalui bercerita dengan menggunakan media gambar terdapat aspek hiburan yang menyenangkan bagi anak dan bercerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel, dimana anak-anak menjumpai suasana menggembirakan sebagaimana suasana bermain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui kerangka pikir di bawah ini:

Guru

Media Gambar:

1. Gambar Cerita Berseri
2. Kartu gambar

Bercerita

Anak

Kemampuan Kognitif Sains Permulaan Anak

Indikator:

1. Anak mampu mengungkapkan sebab akibat;
2. Anak mencoba dan menceritakan proses pertumbuhan tanaman, mengamati macam-macam rasa;
3. Mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu.

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut Abimanyu dan Sulaiman Samad (2003:28-29) Pendekatan penelitian adalah “penetapan jenis penelitian dan produser penelitian yang digunakan disertai dengan alasan penetapannya”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu memberi gambaran atau mengurangi penerapan kegiatan-kegiatan bercerita yang diterapkan pada anak usia taman kanak-kanak dalam mengembangkan kognitif sains permulaan pada anak, perolehan data berdasarkan kejadian-kejadian yang sering terjadi melalui pengamatan penelitian adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

1. **Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Agar mendapatkan data yang akurat, terpercaya, dan sistematis maka peneliti bertindak sebagai pengamat penuh serta kehadiran peneliti tidak diketahui sebagai seorang peneliti oleh subjek dalam hal ini anak didik. Hal ini dilakukan peneliti untuk memberikan kenyamanan kepada anak didik dalam proses pembelajaran serta untuk mendapatkan data tentang kemampuan anak yang sebenarnya tanpa dibuat-buat oleh anak didik yang sedang diteliti.

31

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Taman Kanak-kanak Primadona Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Lokasi ini di pilih karena menurut pengamatan dan pengalaman penelitian di Taman Kanak-kanak ini. Adanya ranah kemampuan kognitif sains permulaan anak dalam pembelajaran perlu dikembangkan agar anak lebih mudah dalam menggunakan gambar sebagai salah satu media pembelajaran yang cukup menantang untuk perkembangan kognitif sains permulaan khususnya dalam perkembangan daya pikir dan kecerdasannya. Selain itu peneliti juga dapat lebih berkonsentrasi pada Taman Kanak-kanak tempat mengajar, sehingga data yang dibutuhkan dengan mudah dapat diperoleh dan dikaji dengan sungguh-sungguh sehingga dapat dipahami dengan baik.

1. **Sumber Data**

Yang menjadi sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah guru kelompok B1 dengan jumlah murid 10 orang, 6 laki-laki, 4 perempuan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak taman kanak-kanak.

Metode bercerita merupakan hal yang menyenangkan anak dimana dalam kegiatan bercerita yang menggunakan media gambar kemampuan ranah kognitif sains permulaan anak perlu di kembangkan. Olehnya itu, fokus penelitian ini adalah bercerita dengan media gambar dalam mengembangkan kognitif sains permulaan anak di Taman Kanak-kanak. Pengembangan kognitif anak dalam hal ini berfokus pada perkembangan sains permulaan anak dalam hal ini adalah; mengungkapkan sebab akibat, mencoba dan menceritakan tentang proses pertumbuhan tanaman, macam-macam rasa, dan mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian. Adapun teknik yang digunakan yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan langsung di lapangan tepatnya pada Taman Kanak-Kanak Primadona. Observasi ini dilakukan terhadap anak kelompok B1.

1. Wawancara

Wawancara sebagai alat pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi dari informan yang didapatkan dari guru kelompok B1, dalam menyempurnakan data hasil observasi dan data pengumpulan data lainnya.

1. Dokumentasi

Penulis melakukan pendokumentasi, baik berupa dokumentasi dokumen-dokumen yang di perlukan, seperti media gambar, kegiatan anak, guru sedang bercerita dan dokumentasi lain yang menjadi pendukung.

1. **Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian di deskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara hasilnya diverifikasi secara deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan reduksi data yang akurat dan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi dengan menggunakan triagulasi hasil dari regulasi dan penyajian data selanjutnya diperoleh kesimpulan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran umum lokasi penelitian**

Taman kanak-kanak Primadona terletak di Dusun Pajekko Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Taman Kanak-kanak ini berdiri sejak tahun 2002 di atas tanah seluas 600 persegi dan luas bangunan 112 M2 yang sebahagian terdiri dari halaman sekolah tempat anak didik beraktivitas setiap hari seperti, kegiatan upacara, senam, dan berolah raga. Letak Taman Kanak-kanak Primadona sangat strategis dan mudah untuk dijangkau dengan angkutan kota sehingga sangat dikenal oleh masyarakat.

Taman Kanak-kanak Primadona dikelola oleh pengurus Yayasan Pemberdayaan Masyarakat (YAPERMA) dengan Kepala Taman Kanak-kanak Ibu Sutra, S.Pd. Pemerintah menerima usulan masyarakat untuk mendirikan Taman Kanak-kanak dengan tenaga pengajar 4 orang. Adapun daftar tenaga pendidik Taman Kanan-kanak Primadona dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

35

**Tabel 4.1. Daftar Nama Pendidik TK Primadona**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jenis Kelamin** | **Pendidikan Terakhir** | **Jabatan** |
| 1. | Sutra, S.Pd. | P | S1 | Kepala TK Primadona |
| 2. | Jamilah, A.Ma | P | DII | Guru Kelompok A |
| 3. | Subriyah, A.Ma | P | DII | Guru Kelompok B1 |
| 4. | Sunarti, A.Ma | P | DII | Guru Kelompok B2 |

**Sumber data: Papan Tenaga Pendidik TK Primadona**

Dari 4 orang guru pada Taman Kanak-kanak Primadona Kabupaten Bone, 2 orang di antaranya merupakan guru tetap yayasan dan 2 orang lainnya adalah guru negeri. Taman Kanak-kanak Primadona terdiri dari 3 kelompok belajar yakni kelompok A dengan jumlah anak didik 14 orang, kelompok B1 sebanyak 10 orang, dan kelompok B2 sebanyak 10 orang. Jumlah peserta anak didik di TK Primadona pada tahun 2011/2012 sebanyak 34 orang. Ruangan yang tersedia sebanyak 4 ruangan yang terdiri dari 3 ruangan belajar, 1 ruangan kepala TK Primadona.

Taman Kanak-kanak Primadona adalah lembaga pendidikan yang program kegiatannya menggunakan kurikulum Taman Kanak-kanak 2004 sebagai acuan atau pedoman. Kurikulum ini adalah merupakan kurikulim yang disiapkan oleh pusat yang berisi berbagai nilai yang harus dikembangkan. Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak ini terlaksana sesuai dengan rencana kegiatan mingguan, rencana kegiatan harian yang mengacu pada tematik dengan tema-tema yang ada pada semester I yang terdiri dari: tema diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Sedangkan tema pada semester II terdiri dari: rekreasi, pekerjaan, air, udara dan api, alat komunikasi, alam semesta, dan tanah airku.

1. **Mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak melalui metode bercerita dengan media gambar.**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui metode bercerita dengan media gambar dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak yaitu sains permulaan sangat baik karena kegiatan bercerita dapat mengembangkan beberapa kemampuan anak dan mengembangkan pemahaman anak dalam mengenal sains permulaan. Adapun penjelasan dari kegiatan bercerita dengan media gambar di Taman Kanak-kanak Primadona Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, sebagai berikut:

1. Mengungkap sebab akibat
2. Anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman layu

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Senin tanggal 05 Desember 2011 dengan tema tanaman dan sub tema jenis-jenis tanaman atau macam-macam tanaman. Dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan pemahaman anak tentang sains permulaan yaitu kemampuan anak untuk memahami kenapa tumbuhan bisa layu. Guru mengajarkan kepada anak dengan metode bercerita dengan menggunakan media gambar yaitu isi cerita yang dibacakan tentang tumbuhan akan layu ketika tidak diberi makanan seperti menyiram tanaman dengan air dan tidak memberi pupuk. Dari kegiatan bercerita diketahui terdapat 5 orang anak yang mampu memahamai kenapa tumbuhan bisa layu. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan anak ketika guru bertanya kepada anak.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Senin tanggal 05 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam mengenal sains permulaan guru bercerita dengan menggunakan media gambar yang digunakan untuk lebih menarik perhatian anak maka guru mengemas cerita dengan bentuk game sederhana seperti guru memperlihatkan gambar yang layu dan gambar yang segar. Anak diminta berlomba untuk menunjuk tanaman yang segar atau yang layu dan menceritakan sebab dari tanaman bisa layu”.

1. Anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman menjadi segar

Observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Senin tanggal 05 Desember 2011 dengan tema tanaman dan sub tema jenis-jenis tanaman atau macam-macam tanaman. Dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan pemahaman anak tentang sains permulaan yaitu kemampuan anak dalam mengetahui kenapa tanaman segar dan layu. Kegiatan ini dilakukan guru dengan metode bercerita yaitu guru memperlihatkan macam-macam gambar tanaman baik tanaman yang segar dan yang layu. Kemudian guru bercerita tentang tanaman yang segar dan memberikan pertanyaan: kenapa tanaman bisa segar? Banyak anak yang menjawab sesuai dengan pikiran mereka. setelah anak mengeluarkan pendapat mereka, guru menjelaskan dengan menggunakan gambar. Dari hal ini diketahui dari jumlah anak di dalam kelas hanya 7 orang anak yang mampu memahami kenapa tanaman bisa segar.

Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Senin tanggal 05 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam mengajarkan sains permulaan kepada anak dapat dilakukan dengan merangsang imajinasi anak dengan cerita yang dibawakan oleh guru, sehingga dalam proses belajar mengajar anak tidak pernah bosan karena guru kreatif dalam membelajarkan anak”.

1. Anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman menjadi mati

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Senin tanggal 05 Desember 2011 dengan tema tanaman dan sub tema jenis-jenis tanaman atau macam-macam tanaman. Dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan pemahaman anak tentang sains permulaan yaitu kemampuan anak dalam mengetahui kenapa tanaman bisa mati. Kegiatan ini dilakukan dengan metode bercerita yaitu guru memperlihatkan macam-macam gambar tanaman baik tanaman yang segar dan yang layu. Setelah anak mengamati gambar yang diperlihatkan guru bertanya kepada anak, kenapa tanaman bisa mati? Ada anak yang menjawab karena tanaman tidak bernafas lagi, ada pula yang menjawab karena tanaman tidak berbuah lagi. Setelah itu, guru melanjutkan cerita yang menjelaskan kenapa tanaman bisa mati, karena tanaman kurang mendapatkan makanan sehingga bisa mati.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Senin tanggal 05 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam mengajarkan sains permulaan kepada anak dapat dilakukan pula dengan mengamati alam sekitar sehingga penjelasan yang didapatkan oleh anak melalui cerita yang dibacakan guru anak dapat mengamati langsung pada alam sekitar”.

1. Anak mencoba dan menceritakan tentang proses pertumbuhan tanaman dan macam-macam rasa.
2. Anak mampu mengetahui proses pertumbuhan pisang

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 dengan tema tanaman dan sub tema jenis-jenis tanaman atau macam-macam tanaman. Dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan kognitif sains permulaan anak yaitu kemampuan anak dalam mengetahui proses pertumbuhan. Terdapat 6 dari 10 orang anak mengetahui proses pertumbuhan pisang. Kegiatan ini dilakukan mula-mula anak diajak untuk mengamati gambar pisang yang terdiri dari 4 pohon pisang. Lalu guru bercerita dengan menggunakan media tersebut tentang cara berkembang biaknya pisang yaitu dengan tunas.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam mengenalkan jenis-jenis tanaman kepada anak guru bercerita dengan menggunakan media gambar, cerita yang dibawakan tentang cara berkembang biaknya pisang yaitu dengan cara tunas”.

1. Anak mampu mengetahui proses pertumbuhan umbi-umbian

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 dengan tema tanaman dan sub tema jenis-jenis tanaman atau macam-macam tanaman. Dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan kognitif sains permulaan anak yaitu kemampuan anak dalam mengetahui proses pertumbuhan umbi-umbian seperti ubi kayu dan ubi jalar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru bercerita tentang cara berkembang biaknya ubi kayu dengan ubi jalar yaitu dengan cara tanam stek batang. Sehingga anak dapat memahami proses pertumbuhannya.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam menjelaskan proses pertumbuhan dari umbi-umbian seperti ubi kayu dan ubi jalar. Guru menceritakan dengan menggunakan media gambar sehingga anak termotivasi untuk mengetahui caranya”.

1. Anak mampu mengetahui proses pertumbuhan mangga

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 dengan tema tanaman dan sub tema jenis-jenis tanaman atau macam-macam tanaman. Dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan kognitif sains permulaan anak yaitu kemampuan anak dalam mengetahui proses pertumbuhan. Terdapat 8 dari 10 orang anak mengetahui proses pertumbuhan mangga. Kegiatan ini dilakukan untuk merangsang rasa ingin tahu anak dengan cara bertanya siapa yang suka mangga. Siapa yang suka mangga? Dan terakhir, siapa yang tahu proses pertumbuhan mangga? Dari pertanyaan ini guru dapat memahami masih ada anak yang belum tahu proses pertumbuhan mangga. Lalu guru menjelaskan dengan menggunakan media gambar proses pertumbuhan mangga dengan biji.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam membelajarkan anak harus mengetahui terlebih dahulu tentang konsep mangga barulah setelah itu guru bercerita kepada anak dengan menggunakan media gambar.

1. Anak mampu mengetahui rasa buah asam

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 dengan tema tanaman dan sub tema jenis-jenis tanaman atau macam-macam tanaman. Dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan kognitif sains permulaan anak yaitu kemampuan anak dalam mengetahui rasa buah asam. Terdapat 6 dari 10 orang anak mengetahui proses pertumbuhan mangga. Kegiatan ini dilakukan mula-mula anak diajak bernyanyi macam-macam rasa. Dari lagu itu guru bercerita tentang macam-macam rasa. Lalu guru bertanya dari cerita tersebut, “siapa yang tahu buah apa yang rasanya asam”. 6 orang anak menjawab buah asam.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam mengenalkan macam-macam rasa kepada anak, kemudian guru mencobakan langsung kepada anak macam-macam rasa”.

1. Anak mampu mengetahui rasa manis dan kecut

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 dengan tema tanaman dan sub tema jenis-jenis tanaman atau macam-macam tanaman. Dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan kognitif sains permulaan anak yaitu kemampuan anak dalam mengetahui rasa buah manis dan kecut. Terdapat 8 dari 10 orang anak mengetahui rasa manis dan kecut. Kegiatan ini dilakukan mula-mula anak diajak untuk mengamati macam-macam tanaman dan buah yang dihasilkan, lalu guru meminta anak menyebutkan jenis tanaman yang buahnya manis begitu juga dengan rasa kecut.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Senin tanggal 12 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam mengenalkan jenis-jenis tanaman kepada anak guru bercerita dengan menggunakan media gambar, dan mencobakan langsung macam-macam rasa sehingga anak mampu membedakan jenis-jenis rasa”.

1. Mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu
2. Anak mampu mengetahui asal mula terjadinya toge

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2011 dengan tema tanaman pada kegiatan cerita gambar dalam mengembangkan kemampuan anak dalam menalar atau berpikir yaitu kemampuan anak mengetahui asal mula terjadinya toge di mana guru menyiapkan gambar proses terjadinya toge yaitu gelas aqua, kapas, air, dan kacang ijo. Kapas yang sudah dibasahi disimpan dalam aqua lalu di atasnya disimpan kacang ijo. Lalu setelah beberapa hari kacang ijo dapat tumbuh maka jadilah toge. Kemampuan anak dalam hal ini terlihat ketika guru bertanya tentang proses tumbuhnya toge maka anak mampu menjawab pertanyaan guru.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam hal kemampuan anak mengetahui asal mula terjadinya toge adalah pertama-tama guru memberikan motivasi kepada anak setiap proses kegiatan berlangsung dan menstimulus rasa ingin tahu anak tentang proses terjadinya toge. Guru membimbing anak dalam memahami cerita yang dibacakan oleh guru”.

1. Anak mampu mengetahui asal mula terjadinya bambu

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada guru dan anak didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Primadona pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2011 dengan tema tanaman pada kegiatan cerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak yaitu kemampuan anak dalam mengetahui asal mula terjadinya bambu. Dalam hal ini anak sudah mampu yaitu setelah anak mendengarkan cerita yang dilengkapi dengan gambar. Hal ini dapat dilihat ketika guru bertanya kepada anak dan anak dapat menjawabnya.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1 pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2011 yang mengemukakan bahwa, “dalam hal kemampuan anak mengetahui asal mula terjadinya bambu adalah guru memperlihatkan bagaimana cara jenis tanaman bambu berkembang biak, sehingga tanaman ini tidak punah. Guru menyajikan gambar yang terlihat bagus dan menarik, dan yang paling penting adalah guru selalu memberikan motivasi pada anak didiknya”.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Untuk mengetahui kemampuan kognitif anak terutama dalam hal sains permulaan, salah satunya yaitu pada saat anak sedang merespon jawaban dari guru. hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif (sains permulaan) anak dalam hal ini perkembangan kemampuan sains sederhana melalui kegiatan metode bercerita dengan menggunakan media gambar yang dialami oleh anak-anak yang telah dianalisis memberikan gambaran bahwa umumnya anak telah memiliki perkembangan kemampuan sains sederhana yaitu kognitif sains permulaan bernalar anak yang telah berkembangan dengan baik, hal ini dapat dilihat pada kegiatan metode bercerita dengan menggunakan media gambar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar dalam mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak di Taman Kanak-kanak Primadona Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam mengungkapkan sebab akibat. Dalam hal ini data diperoleh anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman layu, anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman segar, dan anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman mati. Dalam kegiatan ini diketahui bahwa anak memperhatikan cerita guru dengan menggunakan media gambar tersebut lalu anak diminta menceritakan kembali apa yang bisa disimak oleh anak. walaupun masih ada anak yang bingung tetapi sebagian besar anak sudah mengerti.
2. Mencoba dan menceritakan tentang pertumbuhan tanaman, mengamati macam-macam rasa. Dalam hal ini guru melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar anak mampu mengetahui proses pertumbuhan pisang, anak mampu mengetahui proses pertumbuhan mangga, anak mampu mengetahui rasa buah asam dan anak mampu mengetahui rasa buah manis dan kecut. Dari kegiatan ini diperoleh data bahwa dengan guru bercerita dengan menggunakan media gambar anak mampu mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan. Hal ini dapat dilihat ketika guru mengadakan tanya jawab kepada anak, diketahui anak mampu merespon pertanyaan guru.
3. Mengungkap asal mula terjadinya sesuatu. Hal ini dilakukan setelah guru bercerita dengan menggunakan media gambar dan nampak anak telah mampu mengetahui asal mula terjadinya toge dan anak mampu mengetahui asal mula terjadinya bambu. Setelah kegiatan ini anak mampu menceritakan kembali proses terjadinya toge dan bambu.

Berkembangnya kognitif sains permulaan anak membuat anak mampu mengemukakan berbagai ide, pemikiran, perasaan, dan keinginannya. Anak menjadi mampu memecahkan masalahnya sendiri dan memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Karena dengan kegiatan tersebut anak mampu berpikir dan bernalar. Melalui kegiatan bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Karena dalam kegiatan bercerita dengan kemampuan berbahasa yang baik anak akan lebih baik dalam hal berpikir dan bernalar.

Dari hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mustakim (Nurlaily, 2010:13) bahwa:

Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Maka jelaslah bahwa melalui penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar anak mempunyai kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, hal ini terlihat ketika anak mampu menceritakan kembali cerita yang dibacakan guru dengan menggunakan media gambar seperti anak mampu mengungkapkan sebab akibat, anak mencoba dan menceritakan proses pertumbuhan tanaman, mengamati macam-macam rasa, dan mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dengan guru menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media gambar dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam hal sains permulaan seperti kemampuan anak dalam hal mengungkapkan sebab akibat, kemampuan anak dalam hal menceritakan tentang proses pertumbuhan tanaman, mengamati pertumbuhan tanaman dan mencoba macam-macam rasa serta mengungkap asal mula terjadinya sesuatu.

1. **Saran-Saran**

Dalam mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak tidak hanya melibatkan guru di sekolah. Namun peran orang tua beserta masyarakat di lingkungan anak juga merupakan faktor penentu. Untuk itu, agar proses pembelajaran khususnya untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan, peneliti menyarankan:

1. Kepada pihak sekolah diharapkan melakukan pengembangan berbasis metode bercerita dengan media gambar untuk mengambangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak.

49

1. Kepada guru hendaknya menggunakan media gambar dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif sains permulaan anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Adriany, Vina. 2010. *Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Penyuluhan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Anita Kurnia Sari. 2010. *Pengaruh Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Membaca Pada Anak Berkesulitan Belajar Kelas II Sdn Petoran Jebres Surakarta*. Online: digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/17. Diakses 15 Mei 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.

Detmodewono, 2002. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Etd.eprints.ums.ac.id . 2010. *Metode Bercerita Dengan Gambar Dapat Mengembangkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok B Pada TK Aisyiyah Punggawan Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*. Online: (http://etd.eprints.ums.ac.id/13501/5/BAB\_II.pdf). Diakses 3 Juli 2011.

Farida Nur’aini. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.

Fatimah,siti 2008. *Bimbingan Perkembangan Anak TK melalui Aktivitas Bercerita*. Skripsi PPB. FIP. UPI. Bandung; Tidak Diterbitkan.

Fauzan, Muchamad. 2007. *Implementasi* *Teori Perkembangan Kognitif (sains permulaan) dalam Pengembangan Permainan Edukatif dan Alat Permainan Edukatif bagi Pendidikan Anak Usia Dini*. http://fauzanbtg.blogspot.com. Diakses tanggal 1 Januari 2009.

Gunarti Winda 2008. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Depdikbud.

51

Hajerah, dkk. 2008. *Makalah: Perkembangan Kognitif (sains permulaan) Pada Masa Bayi (Bab VI Life-Span Development)*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Homdijah, Siti. 2010. *Aplikasi Perkembangan Kognisi Piaget*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Hurlock, 1996. *Perkembangan Anak* . Jakarta, Airlangga

Ichwan Muis. 2011. *Tunas Laras*. Online: (<http://ichwanmuis.com/?p=1372>). Diakses 4 Agustus 2011

Intan Kurnia, Nandi. 2010. *Pengembangan Kemampuan Menyimak Bagi Anak-Anak Usia Muda Dengan Memanfaatkan Teknologi Internet*. Online: staff.uny.ac.id/sites/defauld/files. Diakses 14 Mei 2011.

Malpalenisatriana. *et al.* 2009. *Penggunaan Metode Bercerita dengan Gambar dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Dini.* Online: (<http://malpalenisatriana.wordpress.com>). Diakses 12 Mei 2011.

Moeslichaton, 2004. Metode *Pengajaran di Taman Kanak Kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.

Munzaro. 2011. *Konsep Belajar Dalam Dunia Pendidikan*. Online: (http://munzaro.blogspot.com/2010/11/konsep-belajar-dalam-dunia-pendidikan.html). Diakses 3 Juli 2011.

Musfiroh, T. 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navilla Idea.

Nurlaily. 2010. *Penerapan Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita Dengan Pendekatan Konstruktivistik*. Yokyakarta: FIP UNY.

Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *Cetakan Pertama*. Jakatra.

Rahayu S.H. 1998. Psikologi Perkembangan. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Semiawan, 2002. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Sinring, A. Dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universita Negeri Makassar.

Sobur, Alex, Drs., M.si. 2003. *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.

Sulaiman Samad, 2003. *Perkembangan Peserta didik*. Universitas Negeri Makassar.

Supriatna, Dadang. 2009. *Pengenalan Media Pembelajaran: Bahan Ajar untuk Diklat E-Training PPPPTK TK dan PLB*. Online: (http://izaskia.files.word press.com/2010/03/pengenalan-media-pembelajaran.pdf). Diakses 10 Agustus 2011.

Yuliani. 2004. *Pendidikan Anak Usia Prasekolah*.Jakarta: Rineka Cipta.

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Subvariabel | Instrumen | Item |
| Kemampuan Kognitif (sains permulaan) Anak | 1. Mengungkapkan sebab akibat | 1. Anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman layu 2. Anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman segar 3. Anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman mati | 1-3 |
| 1. Mencoba macam-macam rasa serta mengamati dan menceritakan proses pertumbuhan | 1. Anak mampu mengetahui proses pertumbuhan pisang 2. Anak mampu mengetahui proses pertumbuhan umbi-umbian 3. Anak mampu mengetahui proses pertumbuhan mangga 4. Anak mampu mengetahui rasa asam 5. Anak mampu mengetahui rasa buah manis 6. Anak mampu mengetahui rasa buah kecut | 1-6 |
| 1. Mengungkapkan asal usul sesuatu | 1. Anak mampu mengetahui asal mula terjadinya toge 2. Anak mampu mengetahui asal mula terjadinya bambu | 1-2 |

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Yang Diamati | ● | √ | O | Keterangan |
| 1. | Anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman layu |  |  |  |  |
| 2. | Anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman segar |  |  |  |  |
| 3. | Anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman mati |  |  |  |  |
| 4. | Anak mampu mengetahui proses pertumbuhan pisang |  |  |  |  |
| 5. | Anak mampu mengetahui proses pertumbuhan umbi-umbian |  |  |  |  |
| 6. | Anak mampu mengetahui proses pertumbuhan mangga |  |  |  |  |
| 7. | Anak mampu mengetahui rasa asam |  |  |  |  |
| 8 | Anak mampu mengetahui rasa buah manis |  |  |  |  |
| 9. | Anak mampu mengetahui rasa buah kecut |  |  |  |  |
| 10. | Anak mampu mengetahui asal mula terjadinya toge |  |  |  |  |
| 11. | Anak mampu mengetahui asal mula terjadinya bambu |  |  |  |  |

Keterangan:

● = Mampu √ = Cukup O = Kurang

Rubrik Penilaian

1. B : Anak mampu jika mengetahui sebab akibat tanaman layu

C : Anak cukup jika anak mengetahui sebab akibat tetapi masih kurang jelas

K : Anak kurang jika anak tidak mengetahui sebab akibat tanaman layu

2. B : Anak mampu jika mengetahui sebab akibat tanaman segar

C : Anak cukup jika jika anak mengetahui sebab akibat tanaman segar tetapi masih kurang jelas

K : Anak kurang jika anak tidak mengetahui sebab akibat tanaman segar

3. B : Anak mampu jika anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman mati

C : Anak cukup jika anak mampu mengetahui sebab akibat tanaman mati tetapi masih kurang jelas

K : Anak kurang jika anak tidak mengetahui sebab akibat tanaman mati

4. B : Anak mampu jika anak mengetahui proses pertumbuhan pisang

C : Anak cukup jika anak mengetahui proses pertumbuhan pisang tetapi masih kurang jelas

K : Anak kurang jika anak tidak mengetahui proses pertumbuhan pisang.

5. B : Anak mampu jika anak mampu mengetahui proses pertumbuhan umbi-umbian

C : Anak cukup jika anak mengetahui proses pertumbuhan umbi-umbian tetapi masih kurang

K : Anak kurang jika anak tidak mengetahui proses pertumbuhan umbi-umbian

6 . B : Anak mampu jika anak mampu mengetahui proses pertumbuhan mangga

C : Anak cukup jika anak mampu mengetahui proses pertumbuhan manggat tetapi masih kurang

K : Anak kurang jika anak tidak mengetahui proses pertumbuhan mangga

7. B : Anak mampu jika anak mampu mengetahui rasa asam

C : Anak cukup jika anak mampu mengetahui rasa asam tetapi masih kurang

K : Anak kurang jika anak tidak mengetahui rasa asam

8. B : Anak mampu jika anak mampu mengetahui rasa buah manis

C : Anak cukup jika anak mampu mengetahui rasa buah manis tetapi masih kurang

K : Anak kurang jika anak tidak mampu mengetahui rasa buah manis

9. B : Anak mampu jika anak mampu mengetahui rasa buah kecut

C : Anak cukup jika anak mampu mengetahui rasa buah kecut tetapi masih kurang

K : Anak kurang jika anak tidak mampu mengetahui rasa buah kecut

10. B : Anak mampu jika anak mampu mengetahui asal mula terjadinya toge

C : Anak cukup jika anak mampu mengetahui asal mula terjadinya toge tetapi masih kurang

K : Anak kurang jika anak tidak mengetahui asal mula terjadinya toge

11. B : Anak mampu jika anak mampu mengetahui asal mula terjadinya bambu

C : Anak cukup jika anak mampu mengetahui asal mula terjadinya toge tetapi masih kurang

K : Anak kurang jika anak mampu mengetahui asal mula terjadinya bambu

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Apakah guru mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran?
2. Apakah guru memperkenalkan kepada anak jenis-jenis media gambar?
3. Apakah guru menjelaskan media gambar kepada anak hingga anak hafal dengan media gambar tersebut?
4. Apakah guru memperkenalkan cara menggunakan media gambar tersebut?
5. Apakah guru memberikan bimbingan kepada anak dalam menggunakan media gambar?